

INDIE CINEMA CENTRE DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR BERKELANJUTAN DI KOTA BANDUNG

Ella Afrianty, Ahmad Farkhan, Sri Yuliani

Program Studi Arsitektur
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email : elryuzaki@gmail.com

Abstract: *Designing of Indie Cinema Centre in Bandung based on rapid development of indie film, the efforts from government in increase creative space for community and also Bandung has potential from elected in pilot project of Asia Creative Cities. The purpose of this designing is to design coordinating institution for indie community so they can appreciate their works to the mass. This day, indie film community still use public area which not special designed for them. The main problem of this design is how to design Indie Cinema Centre by applying Sustainable Architecture in building. Sustainable Architecture applied in building, such as façade building, material and building utility. Beside applying Sustainable Architecture, this design also uses film characteristic, such one way communication and expression freedom. The result of this design from applying Sustainable Architecture and film characteristic is to obtain building shape which is take advantage of natural resources, using exterior and interior from merger of Sustainable Architecture and film characteristic, use fine material which not give negative effect for environment and applying Sustainable Architecture for water utility, electricity power and artificial air.*

Keywords: *Sustainable Architecture, Indie Film, Community, Film Characteristic, Bandung.*

1. PENDAHULUAN

Film *indie* merupakan film yang diproduksi dengan biaya relatif rendah dan pilihan temanya di luar *mainstream*. Tema-tema HAM, perubahan sosial, isu globalisasi bahkan propaganda sekaligus (Effendy, Heru, 2002).

Akhir-akhir ini istilah “*indie*” atau *independen* sering sekali terdengar di telinga kita, mulai dari music *indie*, majalah *indie* dan juga yang tidak ketinggalan adalah film *indie*. Penemuan teknologi digital telah memberi celah baru bagi masyarakat kreatif dalam pembuatan film *indie*. Biaya produksi yang jauh murah jika dibandingkan membuat film menggunakan seluloid.

Film *indie* menjadi sebuah fenomena bagi kaum muda sebagai ruang ekspresi yang membebaskan serta tidak disulitkan dengan persoalan birokratis didalamnya. Film *indie* juga dianggap sebagai media yang mewakili jati diri kaum muda yang bebas serta bersemangat.

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang diakui sebagai kota kreatif di Indonesia. Pengakuan tersebut diberikan oleh lembaga-lembaga yang berasal dari dalam dan luar negeri. Kota Bandung menjadi salah satu kota yang diusulkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk masuk ke dalam jaringan kota kreatif di dunia milik *UNESCO* (*United Nations Educational, Scientific and Cultural*).

Pengakuan dari luar negeri terlihat dengan terpilihnya Kota Bandung sebagai *pilot project* Kota Kreatif di Asia ketika diselenggarakannya pertemuan internasional kota-kota berbasis ekonomi kreatif di Yokohama, Juli 2007.

Selain potensi Kota Bandung sebagai kota kreatif, Bandung dinilai sebagai pusatnya kreativitas karena banyaknya insan kreatif yang berasal dari kota tersebut. Terdapat banyak komunitas film *indie* di Kota Bandung, terbukti dari banyaknya *event* tahunan yang dilaksanakan sejak tahun 1988 yaitu Festival Film Bandung dan pada tahun

2008 pernah menjadi tuan rumah Festival Film Indonesia. *Event-event* tersebut belum mendapat wadah yang sesuai kebutuhannya, yaitu pusat perfilman. Sebuah pusat perfilman yang dapat menampung semua kegiatan perfilman mulai dari wadah komunitas, studi sinematografi, ruang *editing* film dan sinema.

Indie Cinema Centre yang berlokasi di Kota Bandung adalah salah satu dari penerapan visi Bandung Kota Kreatif yang Berkelanjutan. Sesuai dengan visi Bandung Kota Kreatif yang 'berkelanjutan' diharapkan bangunan ini juga bisa bertahan lama dan bermanfaat bagi generasi mendatang. Berdasarkan visi tersebut maka dipilihlah konsep Arsitektur Berkelanjutan yang memiliki kesamaan pandangan terhadap kemajuan dan berkelanjutannya sebuah bangunan tanpa mengesampingkan aspek lingkungan, ekonomi dan sosial (White & Whitney, 1992).

Berdasarkan uraian di atas, perancangan *Indie Cinema Centre* dengan pendekatan Arsitektur Berkelanjutan diharapkan dapat mewadahi kegiatan yang berkaitan dengan perfilman *indie* di Kota Bandung, serta ikut dalam mensukseskan visi Kota Bandung sebagai Kota Kreatif yang Berkelanjutan.

Konsep Arsitektur Berkelanjutan memiliki beberapa aspek-aspek penting dalam perencanaannya, yaitu:

- **Kemajuan Sosial**
Desain berkelanjutan berarti bangunan mampu merespon kebutuhan emosional dan psikologis manusia dengan memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan, meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai penting kehidupan, memberi inspirasi dan mempererat hubungan sosial.
- **Pertumbuhan Ekonomi**
Kualitas ekonomi dalam desain berkelanjutan bisa dicapai melalui banyak hal, seperti efisiensi desain dan material agar tidak menghasilkan sisa yang berlebihan.
- **Keseimbangan Ekologi**
Prinsip dasar dari Arsitektur Berkelanjutan adalah menjaga bumi dalam kondisi yang mendukung

kehidupan generasi mendatang. Penggunaan energi yang besar dapat berpengaruh terhadap penurunan kualitas lingkungan.

2. METODE

Penelusuran masalah dimulai dengan melakukan survey di dunia maya mengenai perkembangan komunitas film *indie* di Kota Bandung dengan cara mewawancarai ketua utama Liga Film Mahasiswa ITB. Permasalahan yang didapat adalah terbatasnya ruang-ruang publik sebagai sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan komunitas perfilman *indie*.

Setelah permasalahan ditemukan, dilakukan analisis perencanaan (*building concept*) yaitu mengidentifikasi masalah yang ada berdasarkan konsep desain. Permasalahan yang terdapat pada *Indie Cinema Centre* akan diselesaikan dengan pendekatan Arsitektur Berkelanjutan. Arsitektur Berkelanjutan dipilih sebagai tema pendekatan dikarenakan keterkaitannya dengan objek yang berada di Kota Bandung.

Arsitektur Berkelanjutan juga menjadi batasan dalam perancangan, seperti pemilihan bentuk dasar bangunan, pemilihan material, utilitas dan tampilan bangunan.

Analisis perancangan (*building criteria*) dilakukan dengan mengolah data yang telah terkumpul dan dikelompokkan berdasarkan pemrograman fungsional, performansi dan arsitektural.

- a. Program fungsional untuk mengidentifikasi penggunaan di *Indie Cinema Centre*, di antaranya adalah pelaku kegiatan, jenis kegiatan, pola kegiatan, sifat kegiatan dan sifat organisasi.
- b. Program performansi untuk menentukan secara sistematis kebutuhan para pengguna *Indie Cinema Centre* beserta fasilitasnya ke dalam persyaratan pemilihan tapak, persyaratan ruang, persyaratan besaran ruang dan program ruang.
- c. Analisis arsitektural merupakan tahap penggabungan dari hasil identifikasi program fungsional dan performansi.

Proses ini dilakukan dengan cara menganalisa tapak, massa, peruangan, tampilan bangunan, utilitas dan struktur.

Setelah melakukan analisis pemrograman fungsional, pemrograman performansi dan arsitektural, tahap selanjutnya yaitu melakukan tahap sintesis, yaitu tahap penggabungan dari referensi dan hasil analisa fakta lapangan sehingga akan mendapatkan kesimpulan untuk memperoleh konsep perancangan. Kemudian akan ditransformasikan ke bentuk yang diinginkan sesuai dengan tema yang digunakan, yaitu *Indie Cinema Centre* dengan Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan di Kota Bandung.

3. ANALISIS

3.1 Analisis Peruangan

Analisis kebutuhan ruang bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis ruang yang dibutuhkan oleh *Indie Cinema Centre*. Ruangan-ruangan tersebut diperoleh dari pelaku dan kegiatan manusia maupun kendaraan di dalam bangunan (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Kebutuhan Ruang

| Pelaku | Kegiatan | Peruangan |
|----------------|---|---|
| Komunitas film | Melakukan kegiatan komunitas film <i>indie</i> | R. Komunitas R. Produksi R. <i>Shooting Indoor Studio</i> R. Pameran |
| | Datang Mendaftar untuk mengikuti kelas perfilman. Membaca dan meminjam buku Melihat pameran Menonton film Menghadiri workshop | <i>Hall</i> R. Pendaftaran Perpustakaan R. Pameran Studio R. <i>Workshop</i> |

| | | |
|-----------|--|---|
| Pengelola | Ibadah Makan & minum Metabolisme | Mushola <i>Café & Resto</i> Toilet |
| | Datang Melakukan kegiatan administrasi Mempersiapkan kegiatan belajar dan mengajar <i>maintenance</i> Bekerja Ibadah Makan & minum Metabolisme | <i>Hall</i> R. Administrasi R. Pengajar R. <i>Maintenance</i> Mushola <i>Cafeteria</i> Toilet |

3.2 Analisis Tapak

Tapak yang terpilih berada di Jl. Soekarno Hatta yang mengarah menuju dalam kota. Area perencanaan tapak tidak berbatasan dengan perumahan, tetapi berbatasan dengan kawasan dagang, industri dan perkantoran. Jalan Soekarno Hatta merupakan jalan arteri primer yang berfungsi sebagai jalan lingkar selatan Kota Bandung dan sebagai penghubung antara pusat kota dan wilayah Kecamatan Gedebage sehingga menjadi salah satu jalur sirkulasi utama. Tapak memiliki luasan lebih kurang 10750 m² dengan ketentuan koefisien dasar bangunan sebesar 60% dan ketentuan koefisien lantai bangunan sebanyak 1-4 lantai. Tapak berbatasan langsung dengan Jl. Soekarno Hatta dan Jl. Buah Batu. Sebelah utara dan selatan tapak berbatasan dengan pertokoan, sebelah timur juga berbatasan dengan pertokoan dan di sisi barat tapak berbatasan dengan SPBU (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Batas-batas Tapak

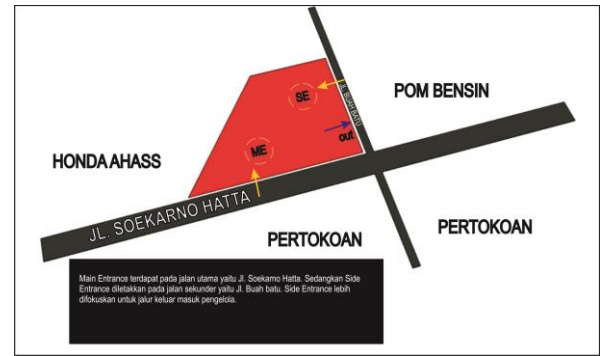
3.3 Analisis Klimatologi

Prinsip dasar dari Arsitektur Berkelanjutan adalah menjaga bumi dalam kondisi yang mendukung kehidupan generasi mendatang. Penggunaan energi yang besar dapat berpengaruh terhadap penurunan kualitas lingkungan (Architectural Institute of Japan, 2005). Untuk menyikapi kondisi iklim dalam perencanaan desain maka sebaiknya lebih memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar.

Berdasarkan analisis angin dan matahari, orientasi bangunan menghadap selatan. Selain untuk mendapatkan pencahayaan alami, bangunan juga masih mendapatkan penghawaan alami yang baik.

3.4 Analisis Pencapaian

Analisis pencapaian bertujuan untuk menentukan *main entrance* dan *side entrance* pada tapak. *Main* dan *side entrance* ditentukan berdasarkan kriteria khusus seperti mudah dikenali oleh pengunjung, mudah dicapai dari jalan utama dan adanya kelancaran lalu lintas untuk *main entrance*, sedangkan *side entrance* memiliki kriteria seperti pencapaian mudah untuk akses kegiatan produksi dan pengelola serta akses dibedakan agar tidak mengganggu akses *main entrance* (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Analisa Pencapaian

Main entrance lebih difokuskan untuk akses pengunjung, sedangkan *side entrance* lebih difokuskan untuk tim produksi dan pengelola. Pemisahan jalur masuk dan keluar merupakan upaya untuk mengurangi kepadatan di jalan utama. Jalur keluar-masuk pengelola menggunakan *side entrance* dengan pertimbangan mencegah terjadinya *crossing* antara sirkulasi kegiatan utama dan pengelola.

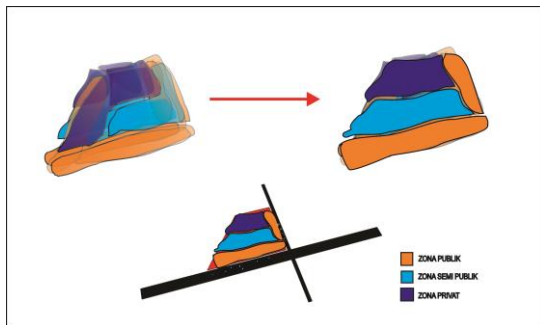
3.5 Analisis Pemintakatan (Zoning)

Analisis Pemintakatan (*zoning*) bertujuan untuk mengelompokkan ruang berdasarkan sifat kegiatan dan tuntutan ruang yang dapat menunjang keefektifan fungsi ruang. Pertimbangan dalam menentukan *zoning* adalah melalui analisa angin, arah sinar matahari dan kebisingan.

- Zona publik : Area Parkir, taman
- Zona semi publik: Kegiatan eksebis, kegiatan komersil, kegiatan pendidikan.
- Zona *privat*: kegiatan pengelola, kegiatan produksi

Zona publik terdapat pada bagian *main entrance* dan *side entrance* yang bisa diakses oleh semua pengunjung maupun pengantar. Zona semi publik yang terdiri dari area kegiatan komersil, eksebis dan pendidikan terletak pada tengah bangunan. Zona *privat* yang terdiri dari ruangan pengelola dan ruang produksi diletakkan di belakang bangunan karena memiliki nilai privasi paling tinggi

dan menghindari kebisingan paling besar (lihat Gambar 3).



Gambar 3. Hasil Pemintakatan

3.6 Analisis Gubahan Massa dan Tampilan Bangunan

Analisis gubahan massa bertujuan untuk menemukan bentuk masa yang sesuai dengan kebutuhan serta karakter bangunan yang dimaksud. Gubahan masa terbentuk dari gabungan bentuk-bentuk dasar untuk menyesuaikan kebutuhan. Gubahan massa yang terpilih adalah terdiri dari dua bentuk melingkar yang salah satunya dirotasikan agar terkesan dinamis, ditambahkan bentuk persegi pada bagian penghubung. Bentuk tiga massa didasari oleh fungsi kegiatan, yaitu eksebsi, produksi, pendidikan dan komersil (lihat Gambar 4).



Gambar 4. Gubahan Massa

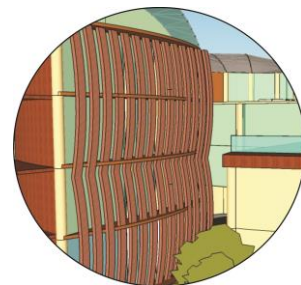
Pemilihan bentuk juga didasari dari aspek Arsitektur Berkelanjutan, bentuk melengkung dapat meminimalkan benturan angin, mengingat lokasi tapak berada di Kota Bandung, selain itu bentuk melengkung dapat memberikan pengalaman visual yang baru. Tampilan bangunan disesuaikan dengan konsep pendekatan yang digunakan, yaitu Arsitektur Berkelanjutan dan penerapan karakteristik film. Penerapan Arsitektur Berkelanjutan diterapkan pada pemberian

open space dan komunal, mengingat prinsip dasar Arsitektur Berkelanjutan adalah penyeimbangan antara manusia dengan alam dan manusia dengan manusia (lihat Gambar 5).



Gambar 5. Garden Komunal

Karakteristik film diterapkan pada bagian *secondary skin* dengan permainan garis yang mencitrakan keaktifan dalam film dan kebebasan dalam berekspresi. Selain mencitrakan karakteristik film, *secondary skin* juga berfungsi mengurangi efek panas dari cahaya matahari.



Gambar 6. Permainan Garis Pada *Secondary Skin*

3.7 Analisis Aspek Pengendali Lingkungan

Analisis aspek pengendali lingkungan adalah analisis terhadap utilitas bangunan yang sesuai dengan konsep perencanaannya.

3.7.1 Pencahayaan Alami

Analisis pencahayaan bertujuan untuk memperoleh sistem pencahayaan yang sesuai bagi bangunan yang ramah lingkungan dan memanfaatkan potensi sinar matahari yang ada. Pencahayaan alami pada bangunan yang direncanakan menggunakan dinding kaca.

3.7.2 Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan akan digunakan hanya pada malam hari. Jenis lampu yang digunakan adalah lampu LED yang memiliki kelebihan umur yang panjang dan menghasilkan cahaya yang cukup besar, sehingga dapat mengurangi jumlah titik lampu pada ruangan. Serta memanfaatkan cahaya matahari yang akan diubah menjadi tenaga listrik melalui *photovoltaic*.

3.7.3 Penghawaan

Analisis penghawaan bertujuan untuk memanfaatkan udara pada tapak. Bangunan yang direncanakan akan menggunakan AC hanya pada ruang-ruang tertentu, AC yang digunakan juga merupakan AC *split* yang hemat energi. Ruangan lain hanya menggunakan bukaan dan kipas angin. Selain itu bangunan ini memiliki *roof garden* yang berfungsi mendinginkan ruangan di bawahnya.

4. KESIMPULAN (KONSEP DESAIN)

Dari hasil analisa serta keterkaitan dari beberapa data di atas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Nama : *Indie Cinema Centre*

Lokasi : Jl. Soekarno Hatta

Luas Lahan : 10.750 m²

Luas Bangunan : 6.450 m²

Jumlah Lantai : 4 Lantai

Daya Tampung : 992 orang

Konsep Arsitektur Berkelanjutan pada tapak dan bangunan antara lain:

- Penerapan bentuk gubahan massa yang bermanfaat bagi lingkungan (lihat Gambar 4).
- Penerapan *garden komunal* sebagai respon agar hubungan manusia dengan alam dan manusia dengan manusia saling berinteraksi (lihat Gambar 5).
- Penggunaan *secondary skin* yang berfungsi mengurangi efek cahaya

matahari yang masuk, sehingga tidak terlalu panas (lihat Gambar 6)

- Penggunaan *roof garden* sebagai pengganti lahan yang terpakai, selain itu berfungsi sebagai pendingin ruangan di bawahnya (lihat Gambar 7)
- Penggunaan *photovoltaic* sebagai alternatif sumber listrik dan penghematan pencahayaan buatan pada malam hari (lihat Gambar 7).



Gambar 7. Green Roof dan Photovoltaic

REFERENSI

- Architectural Institute Of Japan. 2005. *Architecture For A Sustainable Future*. Japan: Institute Environment and Energy Consevation (IBEC)
- Effendy, Heru, 2002, *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta: Panduan
- White & Whitney, 1992, *Cities and Environment*. Colorado: Westview Press